

KOLABORASI *STAKEHOLDER* DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA PANDEAN KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

¹Afifah Dina Fatin, ²Florensia Devina, ³Moh. Musleh
^{1,2,3} Universitas Hang Tuah Surabaya
¹dina.fisip20@hangtuah.ac.id, ²devina.fisip20@hangtuah.ac.id,
³musleh.mohammad@hangtuah.ac.id

ABSTRACT

Pandean Tourism Village is a tourist village located in Dongko District, Trenggalek Regency. Pandean Village Trenggalek is one of the best tourist villages in Indonesia. This is evidenced by the determination of the top 50 Indonesian Tourism Village Award (ADWI) 2022 by the Ministry of Tourism and Creative Economy (Kemenparekraf). Pandean village is a mountainous area with cool air, crossed by a river with exotic rock contours. The development of the tourism industry currently requires the involvement of various stakeholders from various circles. The role of stakeholders is aligned with their roles and responsibilities so that the results achieved can run optimally. Collaboration is a process where stakeholders interact and negotiate, jointly creating a rule and structure that can regulate their relationships and ways of acting or deciding on issues that are brought up. By applying the concept of collaboration, tourism potentials will be more developed with various innovations. This research aims to find out who is involved in stakeholder collaboration for the development of Pandean tourism village. This research uses a qualitative method with a case study approach. The theory used is according to Calzada (2016). Data collection techniques used interviews, documentation, and observation. The results showed that stakeholder collaboration in the development of Pandean Tourism Village includes five actors who play a role, namely the government, business actors, the community or community, academics, and social media.

Keywords; collaboration, stakeholders, Pandean tourism village

A. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas gugusan pulau-pulau sehingga semakin menambah peluang untuk menciptakan berbagai ciri khas berbeda di setiap daerah dalam mengembangkan sektor pariwisatanya (Musleh, 2023; Musleh et al., 2023; Vani, Priscilia, & Adianto, 2020). Proses peningkatan sumber daya wisata dikenal sebagai pengembangan pariwisata, ekonomi masyarakat harus tumbuh melalui pengembangan pariwisata yang akan menguntungkan para pengunjung dan

masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah salah satu ide di balik industri wisata. Tiga pilar pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah peningkatan ekonomi masyarakat lokal, perlindungan lingkungan, dan pelestarian karakteristik sosial budaya (Kammerer et al., 2021; Noor & Pratiwi, 2016).

Hasil penelitian dari Wibowo dan Belia (2023) menyatakan bahwa salah satu konsep yang terkenal dalam pengembangan pariwisata adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan. Wisata yang mempertimbangkan dampaknya di masa depan terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi dikenal sebagai pariwisata berkelanjutan (Suhardono et al., 2023). Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pertumbuhan pariwisata yang memenuhi kebutuhan pengunjung dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan kemampuannya untuk memberikan manfaat baik di masa kini maupun di masa (Muharara & Satria, 2018; Musleh, Subianto, & Prasita, 2023).

Jawa Timur banyak memiliki wisata yang sangat menarik dengan keindahan alam yang luar biasa dan memiliki beragam deretan gunung, lembah, laut, pantai, dan danau yang sangat menarik dan merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia (Khusniyah, 2020). Pada saat ini wisata berbasis kearifan lokal adalah prioritas utama dalam promosi yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan datang ke Trenggalek dan potensi pengembangan objek wisata dengan aksentuasi budaya melayu tidak dimiliki oleh daerah lain (Musleh & Rosa, 2024).

Berkaitan dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan, di Jawa Timur tepatnya di Desa Wisata Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek menerapkan sistem pariwisata berkelanjutan. Daya tarik yang terdapat di Desa Wisata Pandean telah tersusun menjadi berbagai atraksi wisata dengan paket wisata yang ditawarkan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dewi Arum Pulosari (Maharani et al., 2022). Adapun daya tarik Desa Wisata Pandean meliputi wisata alam, wisata budaya, dan kuliner. Jenis wisata alam yang ada di Kabupaten Trenggalek khususnya Wisata Desa Pandean ini juga dilengkapi dengan jenis wisata alam seperti taman bermain untuk menarik pengunjung baik domestik maupun mancanegara (Maharani, Hidayati, & Habib, 2022).

Salah satu wisata alam yang menarik untuk dikunjungi berada di Taman Watu Kandang yang menjadi *icon* destinasi wisata Desa Pandean Kabupaten Trenggalek. Taman Watu Kandang menyajikan keindahan alam serta wahana *river tubing* yang berlokasi di sungai konang. Adanya Desa Wisata Pandean tidak hanya menciptakan

kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat (Chilmi & Armanda, 2023). Desa Pandean membutuhkan tenaga penggerak untuk mengelola industri pariwisata. Adapun potensi alam yang dimiliki oleh Kabupaten Trenggalek meliputi pantai, bukit, goa, hutan mangrove, sungai, dan tebing. Berdasarkan RAPBN pada tahun 2021 menyatakan bahwa desa menjadi salah satu aspek yang diprioritaskan untuk dibentuk sebagai desa wisata. Dengan adanya potensi tersebut, Pemerintah Kabupaten Trenggalek meluncurkan program Seratus Desa Wisata (Sadewa) dengan konsep mengambil potensi yang ada di setiap desa seperti wisata alam, seni, budaya, kearifan lokal, serta cerita desa setempat (Musleh & Rosa, 2024; Yesayabela et al., 2023) .

Pengembangan berkelanjutan untuk Desa Wisata Pandean dapat dilakukan mulai dari memberikan tempat parkir yang lebih baik. Beberapa titik akses jalan menuju Desa Pandean terutama di lokasi Taman Watu Kandang terdapat perbaikan yang mengalami longsor. Memberikan fasilitas tempat untuk UMKM berjualan mengingat area Taman Watu Kandang sudah menjadi area destinasi wisata yang seiring berjalannya waktu banyak wisatawan berdatangan (Yeni Puspitasari, 2017). Menambahkan keamanan di sekitar area wisata untuk siap siaga dari hal yang tidak terduga apalagi Desa Pandean hanya memiliki satu akses jalan utama. Area Taman Watu Kandang merupakan daerah pegunungan dan rawan terjadi hal-hal yang tidak masuk akal, maka dari itu pihak pengelola untuk siap siaga dapat menyediakan tokoh masyarakat yang bisa menangani hal-hal tersebut (Musleh & Rosa, 2024).

Sektor pariwisata saat ini mendapat banyak perhatian dari pemerintah pusat dan daerah. Kesuksesan pembangunan pariwisata di daerah tidak hanya berhenti pada para pemangku kepentingan saja, melainkan harus bersinergi. Menurut pendapat Adrian Devine mengenai kolaborasi, saat ini kolaborasi adalah hal yang penting dalam sebuah sektor publik. Hal ini dianggap penting karena dengan bekerja sama para pemangku kepentingan dapat duduk bersama dalam sebuah forum, membangun saling pengertian, terlibat dan bertanggung jawab atas kelangsungan pembangunan pariwisata. Kolaborasi antar stakeholder juga merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan demi mengedepankan kesejahteraan masyarakat (Berlian et al., 2024; Sitorus, 2020).

Tentu saja, keterlibatan dari para *stakeholder* dalam pengelolaan wisata diperlukan untuk mewujudkan ide pengembangan pariwisata. Oleh karena itu,

interaksi, kolaborasi, dan kerja sama antar organisasi dalam pengelolaan pariwisata sangat penting. Jika pihak – pihak yang terkait tidak memiliki kapasitas untuk merancang dan mengimplementasikan pengelolaan wisata, maka tidak diragukan lagi mustahil untuk melaksanakannya. Koordinasi yang kuat di antara *stakeholder* sangat diperlukan karena kepentingan mereka yang beragam (Berliandaldo, Chodiq & Fryantoni, 2021; Musleh, Subianto, Tamrin, et al., 2023).

Hasil penelitian dari Kelvin, Widianingsih, dan Buchari (2022) menyatakan bahwa kolaborasi dan kerja sama antar aktor dalam pembangunan multi sektor penting dilakukan karena proses, tujuan dan tantangan-tantangan yang dihadapi akan semakin kompleks (Lisa et al., 2024). Partisipasi *stakeholder* secara umum terkait langsung dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dampak jangka panjang di bidang sosial kultur, ekologi, dan ekonomi dihasilkan dari penguatan partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata (Alonso & Nyanjom, 2017). Melibatkan para *stakeholder* dalam proses perencanaan akan menghasilkan strategi pariwisata yang dapat diterima dengan baik, mencegah konflik selama implementasi kebijakan, dan menyatukan individu-individu yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam industri pariwisata (Yesayabela et al., 2023).

Interaksi dan koordinasi berbagai peran *stakeholder* yang berbeda di sebuah destinasi menghasilkan produk pariwisata berkualitas tinggi, citra destinasi yang mudah dikenali, keunggulan, daya saing jangka panjang, dan pengembangan destinasi yang berkelanjutan untuk pariwisata (Miočić, 2016). Beberapa alasan itulah peran *stakeholder* dianggap penting dalam pengembangan pariwisata, karena selain itu menghasilkan perencanaan strategi pariwisata yang merepresentasikan banyak kepentingan. Peran *stakeholder* juga dapat menciptakan sistem pengelolaan pariwisata yang efektif dan terwujud pariwisata yang berkelanjutan (Destiana, Kismartini, & Yuningsih, 2020).

Thomson dan Perry (2006: 23) mengembangkan definisi kolaborasi sebagai proses dimana aktor yang memiliki wewenang otonom berinteraksi melalui negosiasi formal dan informal, bersama-sama menciptakan aturan dan struktur yang mengatur hubungan dan cara bertindak atau memberikan keputusan atas isu-isu yang membawa mereka dalam keharusan kebersamaan. Hal ini merupakan interaksi yang saling menguntungkan (Fairuza, 2017). Terkait kolaborasi *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, maka di balik pengembangan Desa Wisata Pandean terdapat kolaborasi penta-helix, karena dalam pengembangan desa wisata

tersebut ada 5 (lima) *stakeholder* yang berperan meliputi pemerintah, pengusaha, masyarakat, akademisi, dan media massa (Umiyati & Tamrin, 2021).

Desa wisata merupakan salah satunya penerapan pengembangan pariwisata kooperatif dan berkelanjutan, dengan potensi kota yang unik bertujuan untuk menarik wisatawan mengunjungi desa wisata. Terkait dengan pembangunan desa, pariwisata memiliki *stakeholder* internal dan eksternal. *Stakeholder* eksternal meliputi peneliti, swasta, media, dan lainnya sedangkan *stakeholder* internal salah satunya meliputi organisasi resmi pemerintah desa dan organisasi informal masyarakat pengelolaan desa wisata. Dengan sistem *stakeholder* dapat lebih efektif dalam pengelolaan pariwisata dan dapat berkembang bila tersedia peran yang saling mendukung satu sama lain antar *stakeholder* (Dani Rahu & Suprayitno, 2021; Pugra et al., 2021).

Kolaborasi penta-helix *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Pandean masih berjalan dengan baik hingga sekarang meliputi peran pemerintah yang mendorong pengembangan wisata *river tubing*, akademisi dari perguruan tinggi yang telah melakukan MOU dengan Desa Wisata Pandean, CSR yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Pandean, kunjungan komunitas, dan pemanfaatan media massa yang baik. Berdasarkan hal tersebut yang telah diuraikan untuk melatar belakangi penulis, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai “Kolaborasi *Stakeholder* Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek”.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Lokus atau lokasi dari penelitian ini terletak di Desa Wisata Pandean, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Informan dalam penelitian ini yaitu, 1) Dari Pihak Pemerintah yaitu, Kepala Desa Wisata Pandean; 2) Dari Pihak Pelaku Usaha diantaranya, Pemilik Homestay, Pelaku UMKM dibidang kuliner serta souvenir, dan pemandu destinasi wisata Pandean; 3) Dari pihak Akademis diantaranya, lembaga pendidikan yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Pandean; 4) Dari Pihak Komunitas yaitu, Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari; 5) Dari Pihak Media diantaranya, dari Radar Trenggalek, dan Pengelola sosial media platform digital lainnya. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* agar informasi mengenai obyek penelitian dapat dipercaya sebagai sumber data yang kompeten. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penulis melakukan analisis deskriptif dengan teknik analisis data berupa pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclutions drowing/verifiying*) (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Kegiatan pengumpulan data primer akan dilakukan di Desa Wisata Trenggalek pada tahun 2023, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai publikasi terpercaya seperti majalah, surat kabar, surat kabar, dokumen resmi dan artikel lainnya dari seluruh internet. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Calzada (2016) dalam (Halibas, Sibayan, & Maata, 2017) yang terdpat 5 (lima) pilar stakeholder, diantaranya: 1) Pemerintah (*government*); 2) Pengusaha (*business*); 3) Akademisi (*academician*); 4) Masyarakat Madani (*civil society*); 5) Media Massa (*mass media*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

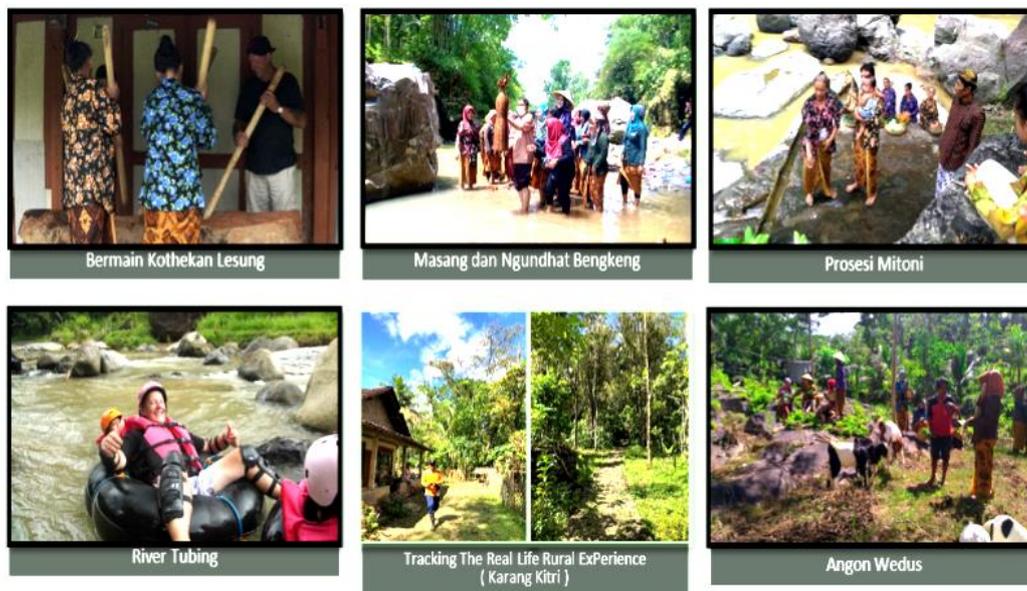
Pada bulan Desember 2021, Kabupaten Trenggalek memperkenalkan program Seratus Desa Wisata (SADEWA). Konsep dari SADEWA yaitu menggunakan aset masing-masing desa yang unik, termasuk seni, budaya, kuliner tradisional, kearifan lokal, wisata alam, dan cerita rakyat. Untuk membantu mendukung program SADEWA maka dibentuklah POKDARWIS (kelompok sadar wisata). POKDARWIS yang dibentuk bernama Dewi Arum Pulosari yang kemudian menjadi pelopor adanya Desa Wisata Pandean. Awal mula pengelolaan Desa Wisata Pandean melibatkan POKDARWIS Dewi Arum Pulosari dan juga masyarakat lokal. Namun, seiring berjalannya waktu, di balik pengembangan Desa Wisata Pandean terdapat beberapa *stakeholder* yang terlibat.

Desa Pandean Trenggalek merupakan salah satu desa wisata terbaik di Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan masuknya nominasi Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif (Kemenparekraf) dalam Penghargaan 50 Desa Wisata Terbaik Indonesia (ADWI) 2022 (Wahyu, 2022). Desa Pandean merupakan kawasan pegunungan dengan udara sejuk dan sungai dengan formasi bebatuan yang eksotik mengalir melewatinya. Desa Wisata Pandean termasuk ke dalam pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas yang dimana dalam pengembangannya memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, lingkungan, dan masyarakat setempat yang semua diaplikasikan ke dalam bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata.

Bentuk pengelolaan Desa Wisata Pandean menjadikan masyarakat sebagai tokoh utama. Desa Wisata Pandean masih melestarikan budaya warisan asli leluhur, mengkonservasi alam dan lingkungan serta melibatkan seluruh masyarakat lokal sebagai kreator atraksi wisata dengan menawarkan penjualan paket wisata atau penawaran *home stay*.

Daya tarik desa wisata Pandean meliputi keunikan, keotentikan (keaslian), produk wisata, homestay yang menganut system kearifan lokal, souvenir yang mengangkat tema kearifan local dan nilai ekonomis, toilet, dan CHSE (proses dan Memiliki Perdes NO 3 Tahun 2018 Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup dan Kesehatan lingkungan). Produk wisata yang dihasilkan dari Desa Wisata Pandean meliputi belajar kothekan lesung, masang dan ngundat bengkeng, mitoni, ngunduh sayur, *river tubing*, *tracking the real life rural experience* (jelajah karang kitri), angon wedus, umbah umbah, belajar atau menyaksikan terbang elo, dan mengkonservasi budaya lokal (Gambar 1).

Gambar 1. Daya Tarik Pengunjung Desa Wisata Pandean



(Sumber: Diolah Penulis, 2023)

Potensi Desa Wisata Pandean di masa depan akan memungkinkan untuk mempertahankan ekonomi lokal di sekitarnya. Selain itu, jumlah kunjungan wisatawan yang terus bertambah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Desa Wisata dan mendorong masyarakat untuk memberikan pelayanan terbaik mereka. Jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Pandean semakin meningkat

mengingat Desa Wisata Pandean memiliki banyak potensi wisata yang layak untuk dikenal oleh masyarakat luas. Salah satu destinasi yang dapat dinikmati seperti Sungai Konang yang dimanfaatkan oleh POKDARWIS sebagai destinasi wisata *river tubing*. Maka dari itu, Desa Wisata Pandean mendapat penghargaan serta menjadi desa wisata terbaik dan dapat melibatkan berbagai *stakeholder* dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Pandean.

Terlibatnya 5 (lima) *stakeholder* dalam pengembangan Desa Wisata Pandean meliputi keterlibatan peran pemerintah terutama Kementerian Pariwisata Ekonomi dan Kreatif (Kemenparekraf) yang menggalakkan pengembangan wisata *river tubing*, akademisi berasal dari perguruan tinggi yang telah melaksanakan perjanjian (*Memorandum of Understanding (MoU)*) dengan Desa Wisata Pandean, terlibatnya CSR dengan Desa Wisata Pandean, komunitas POKDARWIS serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Pandean, dan memanfaatkan media massa dalam promosi Desa Wisata Pandean terdiri dari konten kreatif dan digital.

Kolaborasi *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di desa wisata Pandean merupakan ke dalam kategori kolaborasi pentahelix, karena di dalam pengembangan desa wisata tersebut ada 5 (lima) *stakeholder* yang berperan meliputi pemerintah, badan usaha, komunitas dan masyarakat, akademisi, serta media massa. Desa Pandean melalui Desa Wisata senantiasa menggalang kerjasama lintas sektor terkait untuk mendukung program Desa Wisata Pandean. Melalui dukungan lintas sektor Desa Pandean dapat memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan Desa Wisata.

1. Pemerintah

Pemerintah (*Government*) pada umumnya merupakan birokrasi dipandang sebagai agen administrasi yang paling bertanggungjawab dalam implementasi kebijakan baik di Negara maju maupun Negara berkembang (NSB). Pemerintah desa sampai tingkat Kabupaten bahkan Provinsi sudah melakukan kegiatan Kerjasama di Desa Pandean. Dalam hal ini salah satu contoh peran pemerintah yaitu Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf / Kabaparekraf) Sandiaga Salahuddin Uno yang mendorong pengembangan wisata *river tubing* di Desa Wisata Pandean, Trenggalek, Jawa Timur (Hendriyani, 2022).

Adanya kebijakan mengenai desa wisata, dimana kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek adalah Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Trenggalek Nomor 12 Tahun 2018 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Kepariwisata. Dalam kebijakan tersebut, masing-masing desa yang merupakan desa wisata yang memiliki keunggulan yang ditonjolkan dalam sektor pariwisata. Peran pemerintah dalam sektor wisata ini adalah dengan memberikan program secara fisik maupun non-fisik. Secara fisik pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk fasilitas sarana dan prasarana pendukung desa wisata. Sedangkan secara non-fisik pihak pemerintah mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan kepariwisataan serta memberikan program-program pelatihan terhadap masyarakat maupun pengelola desa wisata tersebut.

Pemerintah daerah diharapkan terlibat dalam kolaborasi stakeholder dalam pengembangan desa wisata demi kemajuan masyarakat lokal. Pemerintah Desa menjadi aktor penting dalam mendorongnya pembangunan di Desa Wisata Pandean. Hal ini dipertegas oleh Kepala Desa Pandean yang menyebutkan bahwa pemerintah sangat mendukung pengembangan desa wisata dengan memfasilitasi infrastruktur menuju ke wilayah pedesaan seperti memfasilitasi bidang industri, memfasilitasi bidang pertanian dan perdagangan, serta memberikan pembinaan kepada masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pandean (Gambar 2).

Gambar 2. Pemerintah Desa dan Seluruh OPD Kabupaten Trenggalek Berkunjung Ke Desa Wisata Pandean



(Sumber: Diolah Penulis, 2023)

2. Akademisi

Stakeholder Akademisi (*Research Organization*) adalah lembaga lain yang sering terlibat dalam implementasi kebijakan. Banyak program implementasi kebijakan yang disebut sebagai *community development*. Ada beberapa perguruan tinggi yang memang sudah melaksanakan MOU (*Memorandum Of Understanding*) dengan desa wisata Pandean. Contoh akademisi meliputi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA), Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur (UPN), dan Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Pandean, menjelaskan bahwa pihak akademisi dari berbagai universitas melakukan riset dan pengabdian kepada masyarakat dengan berbagai program untuk pengembangan desa wisata Pandean. Selain itu, akademisi melakukan pendampingan terkait pengembangan desa wisata, dengan melalui beberapa tahapan, antara lain adalah pengkajian teori-teori ilmiah terkait pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, kemudian dilakukan pengabdian atau mengimplementasikan kajian langsung di desa wisata terkait pemanfaatan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata, serta melakukan pelatihan-pelatihan pengelolaan homestay pada pihak masyarakat Desa Pandean.

Beberapa perguruan tinggi yang mengunjungi Desa Wisata Pandean juga dapat dijadikan sebagai bahan tugas penelitian salah satu contoh yaitu perguruan tinggi swasta Universitas Hang Tuah, Surabaya yang mengadakan studi lapangan kunjungan ke Desa Wisata Pandean untuk belajar dan berbagi ilmu dengan Pokdarwis dan masyarakat lokal Desa Pandean (Gambar 3).

Gambar 3. Studi Lapangan Mahasiswa Universitas Hang Tuah Surabaya Kunjungan Ke Desa Wisata Pandean



(Sumber: Diolah Penulis, 2023)

3. Pelaku Usaha atau Badan Usaha

Badan usaha (*entrepreneur*) harus dimanfaatkan untuk pengembangan usaha guna mencapai tujuan usaha, seperti profit, *people*, *sustainability* dan *growth and development* pada skala mikro, kecil, menengah dan besar. Sudah waktunya bagi pengusaha untuk menggunakan konsep yang dikembangkan oleh para ilmuwan dalam seminar dan diskusi. Pelaku usaha juga sudah banyak yang memberikan CSR (*Corporate Social Responsibility*) kepada desa wisata Pandean. Kerjasama pelaku usaha UWEO dengan Desa Pandean, ASTRA Internasional, dan Bank JATIM (Gambar 4).

Gambar 4. Pelaku Usaha sebagai CSR Desa Wisata Pandean



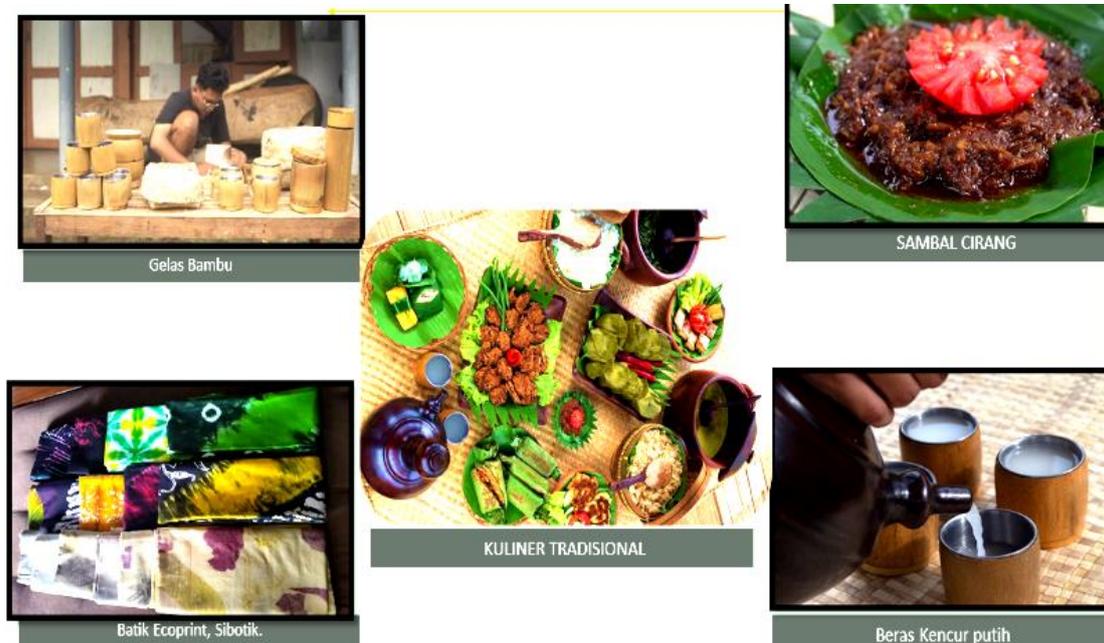
(Sumber: Diolah Penulis, 2023)

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Pandean dan Bu Ririn Setyo Widihastutik sebagai Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari dengan adanya desa wisata ini meningkatkan penjualan daya tarik wisata kerajinan dan budaya, homestay, dan juga kuliner di Desa Pandean dikarenakan adanya guide tour dari pihak pokdarwis langsung mengajak wisatawan untuk mencoba wisata kerajinan dan budaya, serta kuliner khas lokal terlebih dahulu dan kemudian lanjut ke wisata alam.

Sebagai pebisnis informan mengatakan bahwa desa wisata memiliki peluang yang tinggi untuk dilakukannya kerjasama dengan pelaku bisnis agar lebih banyak menarik wisatawan berkunjung. Selain itu, masyarakat juga dapat melihat peluang

bisnis dengan membuat kerajinan tradisional untuk dijadikan souvenir bagi para wisatawan (Gambar 5).

**Gambar 5. Produk Souvenir dan Kuliner Tradisional
Desa Wisata Pandean**



(Sumber: Diolah Penulis, 2023)

4. Masyarakat atau Komunitas

Aktor lain yang berperan penting dalam keberhasilan pembangunan pariwisata adalah masyarakat (*community*). Masyarakat lokal sebagai pemilik dari wilayah pedesaan wajib mendapatkan hak atas pengembangan wilayahnya untuk dikembangkan menjadi desa wisata sehingga mereka dengan senang hati untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Peran masyarakat tersebut, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengawasan. Pembangunan pariwisata di desa yang dikenal dengan konsep *community based tourism* (Oka et al., 2021). Pemerintah desa dan masyarakat mempunyai peran masing-masing dalam pengembangan desa wisata. Peran dari masyarakat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata (Wahyuni, 2018).

Berdasarkan wawancara dengan Bu Ririn Setyo Widiastutik sebagai Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari menjelaskan bahwa peran dari masyarakat memiliki nilai plus mendukung pengembangan desa wisata, dengan cara menjaga kelestarian alam maupun budaya, masyarakat lokal ikut serta dalam pengelolaan objek wisata river tubing, namun masyarakat belum optimal dalam

melakukan pengelolaan pada homestay, dan pagelaran-pagelaran seni yang diadakan oleh masyarakat setempat. Hambatan dari peran masyarakat adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manajemen pengelolaan desa wisata yang baik (Gambar 6).

**Gambar 6. Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari
Desa Pandean**



(Sumber: Diolah Penulis, 2023)

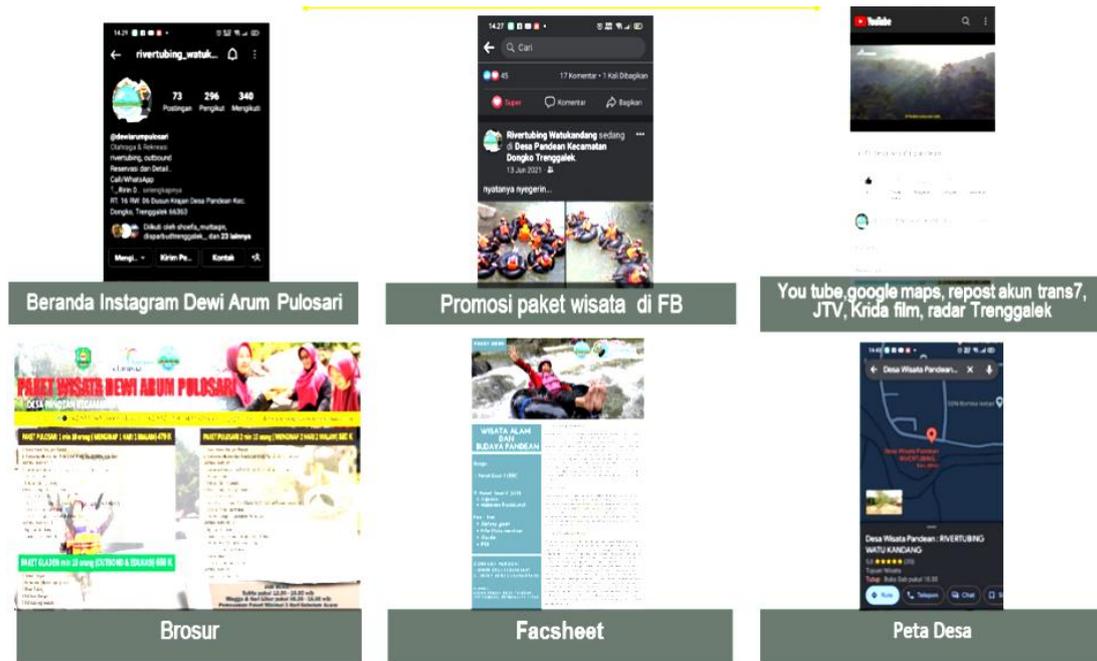
5. Media Massa

Media Massa (*Media*), merupakan penghubung penting antara negara dan masyarakat, perpaduan reporter pasif dan analis aktif memiliki tempat tersendiri dalam proses kebijakan publik untuk memberikan ruang bagi pemerintah dan masyarakat dalam memahami masalah sosial sekaligus untuk memecahkan permasalahan sosial tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bu Ririn Setyo Widihastutik selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewi Arum Pulosari, menjelaskan bahwa desa wisata Pandean menggunakan media sosial sebagai alat media promosi.

Media massa dari *platform*” *digital* juga berkolaborasi dalam mempromosikan Desa Wisata Pandean seperti:., Jatim Bangkit, Kabar Trenggalek, Radar Trenggalek dan *platform digital* lainnya. Desa wisata Pandean menggunakan media sosial dan *platform digital* dari pihak luar sebagai alat mempromosikan keunggulan desa wisata. Desa wisata terletak di kawasan pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk globalisasi, namun promosi pengembangan desa wisata tidak boleh ketinggalan jaman. Promosi konvensional desa wisata tidak bisa terlalu diandalkan. Internet-lah yang menjadi tulang punggung baru untuk promosi desa wisata. Pengelola harus memiliki website

yang representatif dan informatif, selain itu vlog yang dicantumkan dalam youtube dengan menampilkan keindahan panorama desa wisata (Andrianti & Lailam, 2019; Yesayabela et al., 2023). Pada Desa Wisata Pandaen media yang digunakan untuk promosi dibagi terdiri 2 (dua) macam, yaitu: a) Pengelolaan Konten Kreatif : FaceBook, Instagram, Youtube, dan Google Maps; dan b) Pengelolaan Digital : Brosur, Facheet, Stiker, Video, dan Peta desa (Gambar 7).

Gambar 7. Pemanfaatan Media Massa Desa Wisata Pandaen



(Sumber: Diolah Penulis, 2023)

Strategi pengembangan Desa Wisata Pandaen

1) Gerakan Penguatan Sapta Pesona Pariwisata

Aman, tertib, bersih, sejuk, indah, baik dan kenangan adalah 7 (tujuh) unsur Sapta Pesona. Penerapan Sapta Pesona merupakan salah satu upaya untuk memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, khususnya di desa wisata (Dispar, 2022). Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan masyarakat yang terdiri dari kelompok sadar wisata, pemilik homestay dan pemerintah. Sebuah desa wisata membutuhkan pelayanan prima karena desa wisata memiliki ciri khas yang dapat digunakan dalam perjalanan wisata yaitu budaya dan keindahan alam desa tersebut.

2) Penanaman Bibit Alpokat Di Lokasi Edu Wisata

Penyiapan perencanaan penanaman bibit pohon alpukat di Desa Pandean, Kabupaten Trenggalek. Bibit alpukat ini akan ditanam di lahan ekowisata yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dewi Arum Pulosari Desa Wisata Pandean

3) Mendirikan Bank Sampah

Manfaat dari Program Bank Sampah itu sendiri adalah, mengurangi jumlah sampah di lingkungan masyarakat, menambah penghasilan bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dan memupuk kesadaran diri masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghargai lingkungan hidup.

4) Meningkatkan Wisata Edukasi dan *Outbond* (ikm)

Wisata edukasi adalah suatu program dimana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger, 1998 dalam (Ummah, 2018). Peningkatan wisata di Desa Wisata Pandean ini berupa wisata edukasi dan *outbond* (Tabuh Lesung, Terbang Elo, Karawitan, Ngundat Bengkeng, Angon Wedus, Umbah-Umbah, Unduh Ceplukan dan Sayur, Jelajah Desa, *River Camp*, dan destinasi wisata unggulan *River Tubing*).

5) Membersihkan Lingkungan Secara Periodik

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor terpenting bagi kehidupan yang bersih, sehat dan nyaman. Menjaga kebersihan lingkungan, tidak hanya diri kita sendiri tetapi juga masyarakat dan pemerintah. Seperti masalah pembuangan limbah yang tidak tepat, hal ini dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Kasus terkait kebersihan lingkungan yang selalu berdampak pada kesehatan masyarakat semakin meningkat setiap tahunnya. Masyarakat juga harus memperbaiki lingkungan dan mampu menyelenggarakan kegiatan pembangunan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya alam di kawasan desa wisata.

6) Meningkatkan SDM Melalui Pelatihan dan Studi Tiru

Pokdarwis menyelenggarakan kegiatan pelatihan tersebut bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Trenggalek dan Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Kegiatan pelatihan merupakan bagian dari kegiatan pendampingan untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat mitra yang sifatnya bervariasi sesuai dengan sebaran kelompok mitra yaitu pelatihan mitra *host family*, pelatihan juru masak. mitra, yaitu memasak dan penyajian serta pelatihan mitra pemandu wisata, sedangkan mitra seni rata-rata menguasai seni pertunjukan yang ditampilkan (Seftiani & Nusantara, 2023). Studi tiru merupakan kegiatan yang terdiri dari kunjungan ke desa wisata yang telah berdiri sebelumnya dan dianggap lebih maju, dimana sistem pengelolaan yang ada akan dipelajari untuk disesuaikan dengan sistem pengelolaan yang ada di desa wisata desa Pandean. Kegiatan ini memudahkan para perintis atau pengembang desa wisata untuk mempelajari sistem pengelolaan desa wisata yang baik melalui desa wisata yang diakui maju dan direkomendasikan oleh Dinas Pariwisata untuk beradaptasi dengan wilayahnya.

7) Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui POKDARWIS

Sikap masyarakat sekitar sudah memiliki potensi lokal yang meliputi kreativitas tinggi, budaya gotong royong dan motivasi yang tinggi untuk belajar memimpin dan mengembangkan industri pariwisata (Maharani, Hidayati, & Habib, 2022). POKDARWIS telah bersatu untuk menawarkan aspek - aspek wisata jadul, dengan menggunakan pekerja masyarakat lokal sebagai pemandu atau *tour guide* dan para pengunjung dapat membeli oleh - oleh Desa Wisata Pandean melalui UMKM yang telah dibangun oleh masyarakat.

Dengan upayanya sendiri, Desa Wisata Pandean bertekad untuk menjadikan Taman Wisata Watu Kandang sebagai ikon destinasi wisata populer di Desa Pandean. Hal ini dapat dibuktikan dengan keikutsertaan Desa Wisata Pandean dalam kompetisi Anugerah Desa Wisata tahun 2021 dengan kategori Desa Wisata berkembang yang memiliki potensi tinggi sebagai Desa Wisata dan mendapat nominasi dari Kemenparekraf dalam Penghargaan 50 Desa Wisata Terbaik Indonesia (ADWI) 2022. Adanya kontribusi 5 (lima) *stakeholder* meliputi pemerintah, akademisi, badan usaha, masyarakat atau komunitas, dan media massa dapat mendorong serta menjadikan Desa Wisata Pandean sebagai wisata berkelanjutan yang layak untuk dikembangkan.

D. SIMPULAN

Desa Wisata Pandean termasuk ke dalam pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas yang dimana dalam pengembangannya memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, lingkungan, dan masyarakat setempat yang semua diaplikasikan ke dalam bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata. Bentuk pengelolaan Desa Wisata Pandean menjadikan masyarakat sebagai tokoh utama. Desa Wisata Pandean masih melestarikan budaya warisan asli leluhur, mengkonservasi alam dan lingkungan serta melibatkan seluruh masyarakat lokal sebagai kreator atraksi wisata dengan menawarkan penjualan paket wisata atau penawaran *home stay*. Kolaborasi *stakeholder* dalam pengembangan Desa Wisata Pandean tersebut ada 5 (lima) *stakeholder* yang berperan meliputi pemerintah, badan usaha, komunitas, akademisi, dan media massa, yang masing berperan dengan aktif. Kurang optimalnya pengelolaan homestay dan aksesibilitas menjadi hal yang perlu di dikembangkan, untuk menjaga keberlanjutan Desa Wisata Pandean.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso, A. D., & Nyanjom, J. (2017). Pemangku Kepentingan Lokal, Peran, dan Pengembangan Pariwisata. *Lokal Stakeholders, Role, and Tourism Development*.
- Andrianti, N., & Lailam, T. (2019). Pengembangan Desa Wisata melalui Penguatan Strategi Komunikasi Pariwisata. *Senadimas Unisri*, 1(1), 205–213.
- Berlian, G., Nur, W., Raharjo, A. N., & Musleh, M. (2024). Collaborative Governance dalam Pengelolaan Taman Bungkul Surabaya. *Journal of Governance Innovation*, 6(1), 60–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.36636/jogiv.v6i1.3521>
- Berliandaldo, M., Chodiq, A., & Fryantoni, D. (2021). Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*.
- Chilmi, Z. M., & Armada, H. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Pandean untuk Pembangunan Berkelanjutan di Wilayah Kecamatan Dongko Empowerment of the Pandean Tourism Village Community for Sustainable Development in the Dongko District Area. 3(1), 13–22.
- Dani Rahu, P., & Suprayitno. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>

- Destiana, R., Kismartini, & Yuningsih, T. (2020). Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (Asia)*.
- Dispar. (2022, Mei 29). Pentingnya Sapta Pesona Bagi Desa Wisata. Retrieved Juli 2023, from Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur: <https://dispar.kaltimprov.go.id/2022/05/29/pentingnya-sapta-pesona-bagi-desa-wisata/>
- Fairuza, M. (2017). Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan Dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah Di Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal UNAIR: Kebijakan dan Manajemen Publik*.
- Halibas, A. S., Sibayan, R. O., & Maata, R. L. (2017). The Penta Helix Model Of Innovation In Oman: An Hei Perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*.
- Hendriyani, I. A. (2022, Juni 30). Siaran Pers: Menparekraf Dorong Pengembangan Wisata River Tubing di Desa Wisata Pandean Jatim. Retrieved 07 2023, from Kemenparekraf/Baparekraf RI: <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-dorong-pengembangan-wisata-river-tubing-di-desa-wisata-pandean-jatim>
- Kammerer, M., Wagner, P. M., Gronow, A., Ylä-Anttila, T., Fisher, D. R., & Sun-Jin, Y. (2021). What Explains Collaboration in High and Low Conflict Contexts? Comparing Climate Change Policy Networks in Four Countries. *Policy Studies Journal*, 49(4), 1065–1086. <https://doi.org/10.1111/psj.12422>
- Kelvin, Widianingsih, I., & Buchari, R. A. (2022). Kolaborasi Model Penta Helix Dalam Mewujudkan Smart Village Pondok Ranji. (J-3P) *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*.
- Khusniyah. (2020). Implementasi Model Pentahelix Sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Kediri (Studi Literatur). *Seminar Nasional Kahuripan (SNapan)*.
- Lisa, F., Rahmadini, C. F. M., Musleh, M., & Tamrin, M. H. (2024). Pola Kemitraan Pemerintah Kota Surabaya dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Jambangan Kota Surabaya. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 10(April), 37–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/kjap.v10i1.13071>
- Maharani, T. S., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Peran pokdarwis dewi arum pulosari dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata pandean berbasis bisnis kreatif. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4581–4587. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1755>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis second edition*. SAGE Publications.
- Miočić, B. K. (2016). Management Of Sustainable Tourism Destination Through Stakeholder Cooperation. *Management: Journal of Contemporary Management Issues*, Vol. 21 No. 2.

- Muharara, C. P., & Satria, A. (2018). Analisis Tingkat Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Daerah Berbasis Masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(2), 255–270. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.2.255-270>
- Musleh, M. (2023). Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang : Perspektif Community Based Tourism. *Journal of Contemporary Public Administration*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.6853.42-50>
- Musleh, M., & Rosa, N. S. (2024). Strategi Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam pengembangan Desa Wisata Pandean Kabupaten Trenggalek. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 4(1), 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/jcpa.4.1.2024.36-44>
- Musleh, M., Subianto, A., & Prasita, V. D. (2023). Stakeholder Interaction in the Development of Oxygen Ecotourism on Gili Iyang Island, Indonesia. *Journal of Government Civil Society*, 7(2), 297–323. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v7i2.8251>
- Musleh, M., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The Role of Institutional Design and Enabling Environmental : Collaborative Governance of a Pilgrimage Tourism , Indonesia. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 6(1), 75–90. <https://doi.org/10.22219/logos.v6i1.22218>
- Noor, A. A., & Pratiwi, D. R. (2016). Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Buyut Cipageran (Kabuci) Kota Cimahi. *Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS)*.
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>
- Seftiani, T., & Nusantara, W. (2023). Pendampingan Pengelolaan Desa Wisata Watu Kandang Untuk Mengembangkan Potensi Lokal Wisata Alam Di Desa Pandean Kabupaten Trenggalek. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*.
- Sitorus, N. I. (2020). Peran dan Kolaborasi Stakeholder Pariwisata Dalam Mendukung Peningkatan Kunjungan Wisata Di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*.
- Suhardono, E., Wahyudi, A., & Musleh, M. (2023). Analisis Pengembangan Ekowisata Bahari Dengan Pendekatan Soft System Method Di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1241–1252. <https://doi.org/10.29210/020232611>
- Umiyati, S., & Tamrin, M. H. (2021). Penta Helix Synergy in Halal Tourism Development. 518(*ICoSIHESS* 2020), 75–81. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.108>
- Ummah, I. (2018). Peningkatan Kualitas Pelayanan Eduwisata Dengan Menggunakan Metode Servqual (Service Quality) Dan Model Kano (Studi Kasus: Taman

- Rekreasi Sengkaling Umm). Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto. (2020). Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik Publik UMA.
- Wahyu. (2022, Agustus 19). Mengenal Desa Pandean Trenggalek, Salah Satu Desa Wisata Terbaik Di Indonesia. Retrieved 07 2023, from Kabar Trenggalek: <https://kabartrenggalek.com/2022/08/mengenal-desa-pandean-trenggalek-salah-satu-desa-wisata-terbaik-di-indonesia.html>
- Wibowo, M. S., & Belia, A. L. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata.
- Yeni Puspitasari, D. F. E. (2017). PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA (STUDI KASUS PADA DESA WISATA PANDEAN , KECAMATAN DONGKO , KABUPATEN TRENGGALEK) Yeni Puspitasari Deby Febriyan Eprilianto Abstrak. 2051–2066.
- Yesayabela, T. M., Satyas, F. R., Musleh, M., & Rianto, B. (2023). Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Pandean Kecamatan Gondang Kabupaten Trenggalek. Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik, 9(3), 327–346. <https://doi.org/10.26618/kjap.v9i3.11736>